

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan manusia dimana tahap ini merupakan fase individu akan membangun hubungan personal yang lebih intim seperti dengan teman atau pasangan romantis. Dewasa awal dikatakan sebagai individu yang sudah menyelesaikan perkembangannya dan siap untuk menerima kedudukannya di tengah-tengah masyarakat, biasanya dimulai umur 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1996 dalam Putri, 2019). Dewasa awal dicirikan sebagai masa penuh ketegangan emosional yang timbul bergantung tercapainya penyesuaian individu atas perubahan tugas perkembangannya dan sebagai usia reproduktif dimana alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan. Hurlock (2009) menuturkan bahwa dewasa awal memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu belajar untuk hidup bersama membentuk keluarga dengan suami atau istri (Putri, 2019), atau dapat disebut menikah.

Menyatukan dua individu dalam sebuah ikatan pernikahan bukanlah perkara hal yang mudah, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga tidak jarang konflik muncul dan dapat memengaruhi keharmonisan dengan pasangan, bahkan dapat berujung perceraian. Dilansir dari KOMPAS.com (Dzulfaroh, 2022), berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah perceraian di Indonesia mencapai 493.002 kasus pada 2019, kemudian sempat terjadi penurunan diangka 291.677 kasus pada 2020, namun kembali naik pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Adapun pada kasus perceraian di tahun 2021 terdiri dari 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat. Sementara itu, DKI Jakarta sebagai ibu kota negara menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah perceraian tertinggi di Indonesia pada 2021, dengan total 16.017 kasus perceraian.

Untuk mengukur keberhasilan pernikahan, para ahli berpendapat bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan sebagai acuan yaitu; kelanggengan

pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, penyesuaian pernikahan, penyesuaian seksual, kesatuan pasangan dan kepuasan pernikahan (Burgess & Locke dalam Rohmadhoni, 2016). Kepuasan pernikahan tampaknya menjadi salah satu hal penting dalam mencapai keberhasilan pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Schoen, dkk., (2002) bahwa kepuasan pernikahan dianggap sebagai refleksi umum atas kebahagiaan dan keberfungsian dalam suatu pernikahan (Meliani, dkk., 2014). Kendati demikian, ketidakpuasan pernikahan tidak dipungkiri dapat terjadi karena adanya hambatan pemenuhan kebutuhan yang dirasakan oleh satu atau lebih anggota keluarga, sehingga kegagalan pernikahan dapat terjadi karena ketidakpuasan tersebut (Ardhianita & Andayani, 2005).

Berdasarkan data dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) dalam Statistik Indonesia 2022, menyatakan bahwa perceraian di Indonesia pada 2021 paling banyak dikarenakan faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 279.205 kasus, lalu urutan kedua karena faktor ekonomi sebesar 113.343 kasus, dan urutan ketiga karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebesar 42.387 kasus. Tingginya kasus perceraian dapat dikatakan sebagai akibat dari kepuasan pernikahan yang rendah dalam rumah tangga. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) yang mengatakan bahwa perceraian ialah puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tinggi, dimana terjadi ketika suami dan istri sudah tidak dapat saling melayani, saling memuaskan, dan berkompromi mencari solusi masalah yang menyenangkan kedua belah pihak (Soraiya, dkk., 2016).

Kepuasan pernikahan diartikan sebagai perasaan suami istri yang sifatnya subjektif mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogrand, 2011 dalam Soraiya dkk., 2016). Adapun menurut Papalia, Olds & Feldman (2009) (dalam Aswati, 2017) menjelaskan bahwa dalam pernikahan yang memuaskan terdapat keintiman, komitmen, afeksi, pemuasan seksual, persahabatan, kesejahteraan ekonomi, dan peluang pertumbuhan emosional. Dapat dikatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif atas evaluasi yang menyeluruh mengenai segala aspek yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Fowers & Olson (1989) menyatakan bahwa terdapat beberapa

aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu isu kepribadian, komunikasi, pemecahan masalah, manajemen finansial, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman-teman, kesamaan peran, dan orientasi agama.

Dalam penelitian Afni & Indrijati (2011) menyatakan bahwa perceraian adalah indikator adanya ketidakpuasan dalam rumah tangga, dimana dua dari tiga subjek penelitian yaitu istri (dewasa awal usia 18-40 tahun) yang menggugat cerai merasakan ketidakpuasan pernikahan pada aspek material, seksual, dan psikologis. Dikatakan bahwa material, seksual dan psikologis merupakan aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain, apabila salah satu aspek tidak terpenuhi dapat menyebabkan ketidakpuasan pernikahan yang ditandai dengan perceraian.

Mengenai kepuasan atau ketidakpuasan pernikahan sendiri dapat diakibatkan oleh banyak faktor, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab banyaknya perceraian terjadi di Indonesia. Perihal masalah ekonomi ini kian diperparah oleh pandemik COVID-19 yang sedang terjadi saat ini, membuat banyak keluarga terdampak secara finansial dengan berkurangnya pemasukan padahal kebutuhan hidup terus bertambah sehingga tekanan psikologis pun dirasakan oleh anggota keluarga yang kemudian justru mempersulit keadaan tersebut (Sina, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) juga menemukan bahwa mayoritas istri (69,7%) menuturkan penyebab utama timbulnya ketidakpuasan pernikahan yakni karena faktor ekonomi, dimana suami sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapatan yang tidak cukup. Dari sisi suami pun memilih untuk bercerai dengan alasan utama (57,8%) yaitu karena perselisihan yang terus menerus antara kedua belah pihak.

Selain itu, dalam Mahendra (2021) menjelaskan beberapa peneliti menyebutkan bahwa laki-laki merasakan kepuasan emosional dan seksual yang menurun secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan stres atau kekhawatiran perihal pekerjaan dan finansial mereka sejak pandemik, sejalan

dengan hal tersebut dalam artikel *frontiersin psychology* (2020) menemukan bahwa kepuasan pada pasangan suami-istri menurun saat pandemik ini akibat kehilangan pekerjaan sehingga finansial terganggu kemudian dengan adanya pemberlakuan *Work From Home* memaksa pasangan yang sedang tertekan menghabiskan banyak waktu bersama sehingga potensi terjadinya konflik ikut meningkat.

Kepuasan pernikahan tidak terlepas dari harapan pasangan terhadap pernikahan, dimana harapan pasangan memengaruhi kepuasan pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar, harapan yang tidak jelas, harapan terhadap nilai-nilai pernikahan, tidak adanya harapan yang cukup, dan harapan yang berbeda (Klemer, 1970 dalam Ardhianita & Andayani, 2005). Setelah menikah, individu sebaiknya dapat menyesuaikan harapan pernikahan dengan sewajarnya, karena jika harapan terlalu idealis maka hubungan dengan pasangan pun mungkin menjadi tidak menyenangkan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) (dalam Rohmadhoni, 2016) bahwa pada usia awal pernikahan merupakan tahap dimana pasangan suami dan istri harus menyatukan banyak perbedaan aspek yang dimiliki masing-masing. Secara umum, pasangan suami dan istri akan menyesuaikan diri dengan baik setelah 3-4 tahun pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005), dengan adanya penyesuaian yang baik maka dapat membantu meningkatkan kepuasan pernikahan (Hurlock, 1953; Ardhianita & Andayani, 2005). Adapun beberapa penelitian menunjukkan bahwa perceraian sering terjadi pada kelompok usia pernikahan di bawah 5 tahun (Karim, 2004; Wijayanti, 2021). Dalam *Republika.co.id* (Hapsari, 2013) disebutkan juga bahwa hampir 80% kasus perceraian terjadi saat usia pernikahan di bawah 5 tahun. Di sisi lain, Pineo (dalam Ardhianita & Andayani, 2005) menerangkan bahwa pada 5 tahun pertama merupakan puncak dari kepuasan pernikahan, kemudian akan menurun hingga masa pengasuhan anak, lalu kembali meningkat saat anak meninggalkan rumah walaupun kepuasan pernikahannya tidak sama dengan tingkat kepuasan pernikahan pada 5 tahun pertama pernikahan. Canel (2013) menerangkan bahwa konsep dari kepuasan pernikahan sendiri cenderung tidak stabil karena

digambarkan seperti bentuk kurva lonceng, dimana kepuasan pernikahan akan menurun dari waktu ke waktu dan mungkin kembali meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Prasetyowati (2017) menjelaskan bahwa penelitian terdahulu telah mengkaji terkait faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan yang dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal; gender, status perkawinan pertama atau kedua, tingkat pendidikan, umur, usia pernikahan (Dakin & Wampler, 2008; Jackson, Miller, Oka & Henry, 2014; Meltzer, McNulty, Jackson, Karney, 2014; Mirecki, Chou, Elliott & Schneider, 2013), kepercayaan agama (Bradbury, Fincham & Beach, 2000) dan faktor internal; gaya kelekatan dewasa (Banse, 2004), intimasi (Mirgain & Cordova, 2007), kontrol emosi (Feeney, 1999), proses komunikasi (Broderick, Carlfred & Smith, 1979), dan dukungan sosial (Bradbury, Fincham & Beach, 2000).

Attachment atau kelekatan memiliki peran penting dalam kelanggengan pernikahan (Hasan & Shaver, 1987), karena *attachment* memengaruhi bagaimana cara individu membangun relasi dengan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2012) (dalam Apriliani, dkk., 2021). *Attachment* merupakan ikatan emosional yang terbentuk berdasarkan kualitas hubungan antara figur pengasuh dengan bayi yang kemudian memengaruhi individu tersebut dalam membangun hubungan dengan orang lain saat dewasa (Çelebi, 2018). Individu yang mendapat pengalaman pengasuhan negatif semasa kecil seperti diabaikan dengan figur pengasuhnya, maka akan timbul perasaan bahwa dirinya tidak berharga atau tidak diinginkan. Karena kualitas *attachment* semasa kecil berdampak pada bagaimana individu menilai dirinya ketika dewasa, menjadikan perasaan negatif tersebut akan membekas dalam dirinya dan memunculkan pemikiran bahwa ia juga tidak berharga bagi orang lain, termasuk oleh pasangan romantisnya. Perasaan negatif tersebut kemudian akan memengaruhi hubungan dan relasi emosional dengan individu lain, misalnya saat membangun hubungan romantis seperti pacaran atau pernikahan.

Dalam Aprilliani dkk., (2021), Hazan & Shaver (1987) mendefinisikan *adult attachment* sebagai ikatan emosional individu dengan pasangan romantisnya yang terbentuk dari pola interaksi antara individu saat bayi dengan figur pengasuhnya. Izza (2016) menuturkan bahwa walaupun pola *adult attachment* adalah replikasi berdasarkan pola yang terbentuk saat bayi, namun terdapat perbedaan antara kelekatan semasa bayi (*infant-parent attachment*) dan kelekatan saat dewasa (*adult attachment*). *Infant-parent attachment* membentuk relasi yang bersifat satu arah yaitu orang tua sebagai *caregiving* (memberi) kepada anak dan anak *attachment* (meminta) kepada orang tua, sedangkan *adult attachment* bersifat dua arah karena pasangan masing-masing mempunyai peran sebagai figur *caregiving* dan *attachment* (Izza, 2016).

Hazan & Shaver (1987) membagi *adult attachment style* menjadi tiga tipe yaitu tipe kelekatan aman (*secure*), tipe kelekatan cemas (*anxious*), dan tipe kelekatan menghindar (*avoidant*). *Secure attachment* akan terwujud ketika kebutuhan bayi direspon dengan baik, tepat, dan konsisten oleh figur pengasuh, namun jika figur pengasuh tidak dapat diandalkan ketika bayi membutuhkan sesuatu maka akan terwujud *insecure attachment* (Iriani & Ninawati, 2005). Individu dengan *secure attachment* cenderung mandiri, lebih mudah membangun keintiman dengan orang lain, tidak cemas akan pengabaian, dan memiliki harga diri dan rasa hormat yang tinggi (Bartholomew & Horowitz, 1991 dalam Çelebi, 2018). Collin & Reed (1990) mengatakan jika individu dengan *secure attachment* memiliki hubungan yang terdapat kebahagiaan, kepercayaan, dan persahabatan di dalamnya. *Secure attachment* yang dimiliki individu berhubungan pula dengan kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, kesehatan emosional yang positif, serta kompetensi interaksi sosial dengan pasangan romantis (Hemalzi & Indryawati, 2019).

Individu dengan *anxious attachment* cenderung gagal dalam hubungan karena merasa bahwa pasangannya tidak ingin dekat dengan dirinya sehingga individu menjadi posesif, cemburu, dan selalu menuntut dalam hubungan sehingga membuat pasangannya menjauh (Çelebi, 2018). Mereka memiliki

keinginan untuk dapat lebih dekat dengan pasangannya, sehingga mereka merasa cemas jika jauh dari pasangan. Berkebalikan dari *anxious attachment*, individu dengan *avoidant attachment* merasa tidak nyaman berdekatan dengan pasangannya dan memiliki kesulitan untuk percaya dan mandiri (Isinsu, 2003; Çelebi, 2018), secara emosional lebih memilih untuk menjauh sehingga cenderung tidak sadar akan kebutuhan dan masalah pasangannya (Çelebi, 2018). Dalam Hemalzi & Indryawati, Ozmen dan Atik (2010) mengemukakan bahwa *avoidant attachment* yang dimiliki individu dapat mengganggu individu beradaptasi dengan dinamika serta permasalahan yang dijumpai dalam rumah tangga, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya kepuasan pernikahan. Setiap tipe kelekatan dewasa ini memiliki karakteristiknya masing-masing yang dapat memengaruhi keintiman dengan pasangan dan juga akan memengaruhi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Apriliani dkk (2021), *adult attachment* memiliki pengaruh terhadap *marital satisfaction*, dimana *avoidant attachment* dan *anxiety attachment* dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Penelitian Soraiya dkk., (2016) mengenai kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *secure* (kelekatan aman) dengan kepuasan pernikahan. Sedangkan, *insecure* (kelekatan cemas dan kelekatan menghindar) terbukti berhubungan negatif dan signifikan dengan kepuasan pernikahan. Sejalan dengan penelitian Soraiya dkk., (2016), dalam penelitian Hemalzi & Indryawati dengan judul “*Adult Attachment dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri yang Bekerja*” menunjukkan hasil bahwa tiga aspek *adult attachment* berkorelasi dengan kepuasan pernikahan dimana *secure attachment* berkorelasi positif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan, sementara *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment* berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe *adult attachment style* pada dewasa awal. Subjek dewasa awal karena individu dewasa awal berada

pada masa bermasalah karena mulai menjalani peran baru yaitu sebagai suami atau istri, dikatakan bahwa pada masa ini kondisi emosi tidak terkendali sehingga memengaruhi cara pandang individu terhadap masalah serta menyelesaikan konflik dalam pernikahannya (Hurlock, 1991 dalam Afni & Indrijati, 2011).

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tingginya kasus perceraian di Indonesia yang didominasi oleh faktor perselisihan serta pertengkaran terus menerus, faktor ekonomi, dan salah satu pihak meninggalkan pihak lain tanpa ada izin dan alasan yang jelas. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang menjadikan pasangan suami dan istri merasa tidak puas akan pernikahannya. Selain itu, penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pernikahan dengan kesehatan mental (Jalili dkk., 2017; Whisman & Beach, 2012), begitu pula dengan *physical well-being* (Proulx & Snyder-Rivas, 2013) (dalam Bedair dkk., 2020). Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kualitas pernikahan menjadi persoalan yang harus lebih diperhatikan. Atas dasar hal tersebut penting untuk menelaah persoalan kepuasan suami dan istri karena berhubungan dengan keberhasilan pernikahan dan tingkat perceraian. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan serta pentingnya penelitian ini dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Tipe *Adult Attachment Style* Pada Dewasa Awal”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *adult attachment style* pada usia dewasa awal?
2. Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada usia dewasa awal?
3. Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe *adult attachment style secure, avoidant, dan anxious* pada dewasa awal?

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan penelitian agar penelitian ini lebih terarah, yaitu hanya berfokus pada perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe *adult attachment style secure, avoidant, dan anxious* pada dewasa awal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe *adult attachment style secure, avoidant, dan anxious* pada dewasa awal?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan tipe *adult attachment style secure, avoidant, dan anxious* pada dewasa awal.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya mengenai *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi pasangan suami dan istri, diharapkan dapat berupaya untuk menghadirkan hubungan yang hangat dengan membangun dan menjaga kelekatan yang aman dengan pasangan agar kepuasan pernikahan tetap terjaga.